

Lampiran 1

Penjelasan Mohammad Natsir selaku delegasi tokoh-tokoh Islam di depan DPR/MPR RI, tentang buku PMP

Sumber: "Pancasila Akan Hidup Subur Sekali Dalam Pangkuan Ajaran Islam." *Al-Muslimun*, no.151 Zulhijjah 1402 H/Oktober 1982

LEMBARAN KHUSUS

Teks lengkap penjelasan Mohammad Natsir selaku anggota Delegasi Tokoh-Tokoh Ummat Islam di depan Pimpinan DPR-MPR RI, tentang Buku PMP:

Pancasila Akan Hidup Subur Sekali Dalam Pangkuan Ajaran Islam

Perkataan "Anti Pancasila" Sangat Mudah Dipakai Sebagai Alat Pemukul

Bismillahirrahmanirrahim.

Bapak pimpinan DPR dan sekaligus pimpinan MPR,

Kita sudah sama-sama mendengar apa yang telah dikemukakan oleh saudara-saudara yang sudah menyampaikan isi hati kami semua. Rasanya sudah cukup. Tapi kalau saya diminta oleh saudara Musaffa Basjir untuk menambah, maka saya menambahnya pendek saja.

PMP itu artinya Pendidikan Moral Pancasila. Saya termasuk generasi yang boleh orang sebut generasi 3 massa. Masa penjajahan Belanda, masa Jepang dan masa kemerdekaan. Saya masuk generasi yang turut mengikuti perkembangan di waktu menyusun UUD kita. Dan di waktu itu, waktu menyusun dan sesudah itu, sewaktu diproklamkan pada tanggal 18 Agustus, tidak pernah saya merasakan atau mendengar bahwa Pancasila itu dimaksudkan sebagai sumber moral. Tidak pernah! Perkataan moral bagi orang beragama samawi tinggi sekali harkatnya. Moral bukan ciptaan dari fikiran-fikiran akal-akal manusia semata.

Demikian pendirian orang yang beragama Islam atau beragama Kristen Katholik atau Kristen Protestan. Umpamanya, fihak Katholik berpendirian — saya kutip pendirian saudara-saudara Katholik dari keterangan MAWI, Majelis Agung Waligereja Indonesia "Fihak

Katholik berpendirian bahwa Pancasila adalah *Statemen Politik*, bukan *Statemen Theologi*, karena itu Pedoman Pancasila diharapkan juga jangan mencampuri urusan yang tidak langsung berada didalam wewenang negara". Ini keterangan MAWI th. 1977, dan bisa kita lihat sekarang ini dalam surat kabar Kompas 18 Nopember 1977.

Sekarang, kita dengarkan pula bagaimana pendirian saudara-saudara sewarganegara kita yang beragama protestan. DGI mengadakan konferensi yang dikenal dengan "Konperensi Nasional Gereja dan Masyarakat" di Salatiga th. 1967. Maka salah satu keputusan yang diambil, bunyinya begini. Saya kutip: "Menurut ketetapan MPRS di waktu itu, no. 20 th. 1966 beserta lampirannya juncto ketetapan MPRS No. 10/MPRS/1966, Pancasila merupakan "sumber daripada segala sumber".

Ini dibicarakan dalam Konperensi Gereja Nasional dan Masyarakat di Salatiga tersebut. Reaksi dari konperensi DGI ialah begini:

"Iman Kristen tidak dapat menerima pandangan itu, yang menyatakan Pancasila merupakan sumber daripada segala sumber. Yang merupakan "sumber daripada segala sumber hukum" adalah tidak lain daripada Tuhan Yang Maha Esa, yang kita kenal dalam Yesus Kristus. Dia jugalah sumber dari Pancasila."

Begitu pendirian dari kawan-kawan kita yang beragama Protestan. Dilanjutkan: "Yang dapat kita terima, ialah Pancasila sebagai sumber material daripada hukum positif Indonesia". Itu bisa mereka terima. Tapi bukan sebagai sumber dari segala sumber.

Sekarang kalau kita tanyakan kepada umat Islam, apa yang umat Islam anggap sebagai sumber dari segala sumber. Bagi kita, umat Islam, ada dua sumber: "Kitabullah wa Sunnatun Nabiyih", Al Qur'an dan Hadits. Lain dari itu tidak.

Dalam pada itu jangan kita lupakan, di antara 5 sila itu, tidak ada satupun yang apriori bertentangan dengan ajaran Islam. Dan ajaran-ajaran agama Islam tidak satupun yang apriori bertentangan dengan salah satu sila dari 5 sila itu. Maka boleh dikatakan, bahwa dalam pangkuan ajaran Islam — kalau boleh kita memakai istilah sastra kali ini — kalau dalam pangkuan ajaran agama Islam, Pancasila itu akan hidup subur sekali.

Berlainan soalnya, bila Pancasila sengaja diisi kemudian dengan faham-faham yang memang sudah bertentangan dengan ajaran Islam, itu lain soalnya. Aslinya tidak, bila diisi dengan ajaran-ajaran yang tidak bisa diterima oleh agama Islam dan agama-agama Samawi lainnya baru dia bertentangan dengan agama-agama Samawi itu.

Kalau kita masukkan ke dalam Pancasila itu faham-faham demikian, maka Pancasila akan tidak lagi dapat melakukan fungsinya yang utama, yaitu sebagai fungsi Pemersatu Bangsa Indonesia, untuk mewujudkan apa yang kita maksudkan dengan "Bhinneka Tunggal Ika" itu. Tak bisa lagi Pancasila, yang kita harapkan sebagai tempat pertemuan bagi seluruh bangsa Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa dan penganut agama. Malah, dia bisa menjadi buah pertengkaran terus menerus.

Sekarang apa yang terjadi Yang terjadi, sekarang ini Departemen P & K kita mengambil justifikasi dari tap tap MPR th. 1978 untuk mengintrodukir dalam buku buku PMP itu faham-faham syncretisme, yang menjawai seluruh buku PMP itu dan diintrodusir atas nama Moral Pancasila. Ini suatu taktik yang tidak fair. Maka jika kita berani menolaknya, kita dengar ancaman dari Menteri P & K: "siapa yang tidak mau menerima PMP, maka dia itu anti-Pancasila I".

Al-Muslimin 151



MOHAMMAD NATSIR, sebagai anggota delegasi nyatakan pendapat.

Bapak Pimpinan DPR yang saya hormati,

Sekarang ini perkataan "anti Pancasila" sangat mudah orang menyebutnya dan sangat banyak dipakai sebagai alat pemukul golongan-golongan atau orang yang berbeda faham dengan yang memakainya itu.

Ini satu hal yang menyedihkan. Menyedihkan sekali. Dalam 37 tahun kita sudah merdeka ini kita kehilangan satu kekayaan yang sangat berharga, yang dahulu kita miliki waktu kita mulai memperjuangkan kemerdekaan kita dari tangan Belanda, dari tangan sekutu, dari tangan Jepang.

Apa Mustika yang hilang itu? Mustika yang hilang itu adalah keterbukaan antara kita sama kita. Sekarang ini tak ada keterbukaan sama sekali. Keterbukaan itu tidak kelihatan dalam kehidupan kita sehari-hari. Dahulu apakah namanya Islam, Kristen, Komunis, Sosialis, Marhaenis, semuanya itu bisa berhadapan satu sama lain berdialog dengan cara terbuka, dengan tidak meng-

anggap bahwa seorang yang bertentangan pendapat sebagai seorang musuh. Tidak ada perkataan musuh, tidak ada I Berbeda faham ada, kadang-kadang sengit, tapi tidaklah tiap-tiap orang yang berbeda faham itu dianggap sebagai musuh, sebagai penghinaan, sebagai anti-Pancasila dan lain-lain. Sekarang, ini sudah membudaya.

Ini yang kita khawatirkan. Kalau-kalau menjadi kebudayaan yang tetap. Ini terakan hati dari kita-kita yang mengikuti perkembangan akhir-akhir ini, yang tentu diketahui oleh Bapak-bapak kita dari DPR. Kami memakai kesempatan ini untuk menyampaikan isi hati kami, mudah-mudahan mendapat perhatian oleh yang berkuasa, dan juga oleh lembaga legislatif yang tertinggi selain daripada DPR — yaitu MPR yang akan datang.

Apa sebab maknanya sampai ke MPR? Sebab soalnya lebih mendalam dari hal-hal yang dapat diatasi oleh keputusan menteri atau dengan keputusan Presiden atau dengan undang-undang biasa. Soalnya sudah selalu disinggung oleh instansi-instansi yang berwajib kepada keputusan-keputusan GBHN. Oleh karena itu tidak akan dapat diatasi dengan semata-mata mengadakan koreksian-koreksian sedikit dalam PMP ini, umpamanya, bila ada kalimat yang kurang baik atau kurang terang lalu diperbaiki. Tidak! Soalnya lebih berat dari itu. Seperti yang dikatakan oleh Pak Malik Ahmad, PMP ini hanya semacam follow up dari suatu "way of thinking", kata beliau, tadi dalam bahasa Inggris. Dasar pemikiran dari satu lembaga yang sedang berkuasa, yaitu P & K.

Kalau kita kembali kepada apa yang ada sekarang ini: Semuanya dipulangkan kepada MPR No. 2 th. 1978. Selalu dipulangkan kepada P4 itu. Tadi oleh sdr. Anwar Haryono sudah diterangkan, P4 itu sendiri menyatakan bahwa dia itu bukan tafsir Pancasila. Terang itu. Ayat satu, kalau tidak salah, menyatakan P4 bukan tafsir dari Pancasila.

Sekarang Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah P & K, dalam buku penjelasannya yang keluar pada bulan Pebruari, memberi tugas kepada Pancasila, bukan untuk jadi dasar Republik Indonesia saja, tapi diberi tugas-tugas baru. Itu diganaskan dalam bukunya yang bernama: "Penjelasan Ringkas Tentang Moral Pancasila".

Pertama: Pancasila itu sebagai jiwa

seluruh rakyat Indonesia. Sesudah itu, kepbbedaan bangsa Indonesia. Sesudah itu pandangan hidup bangsa Indonesia. Sesudah itu kesadaran bangsa Indonesia. Tambah lagi cita-cita moral bangsa Indonesia dan sesudah itu watak bangsa Indonesia. Ini semua fungsi-fungsi yang dibenken oleh Departemen Pendidikan kepada Pancasila itu. Padahal tidak ada hak orang menafsirkan Pancasila demikian. Tapi dalam penjelasan untuk PMP, malah diparberatnya tugas Pancasila itu. Sebagai jiwa, sebagai kepbbedaan, sebagai pandangan hidup, pegangan hidup, kesadaran, cita-cita moral, watak dll.

Sdr. Ketua/Pimpinan DPR,

Kalau sudah begitu fungsi dari Pancasila, timbul pertanyaan di mana perangan, akan dapat ditempatkan lagi

Agama di dalam kehidupan rohani bangsa Indonesia ini? Dimana lagi dapat ditempatkan Pola — Hidup Islam yang disebut oleh Pak Malik Ahmad tadi?

Tak ada lagi suatu ruang dalam kehidupan rohani bangsa Indonesia melainkan sudah diduduki oleh Pancasila (menurut tafsiran Direktorat Jendral Pendidikan P & K). Buku ini tersiar di mana-mana. Di mana-mana menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan keprihatinan.

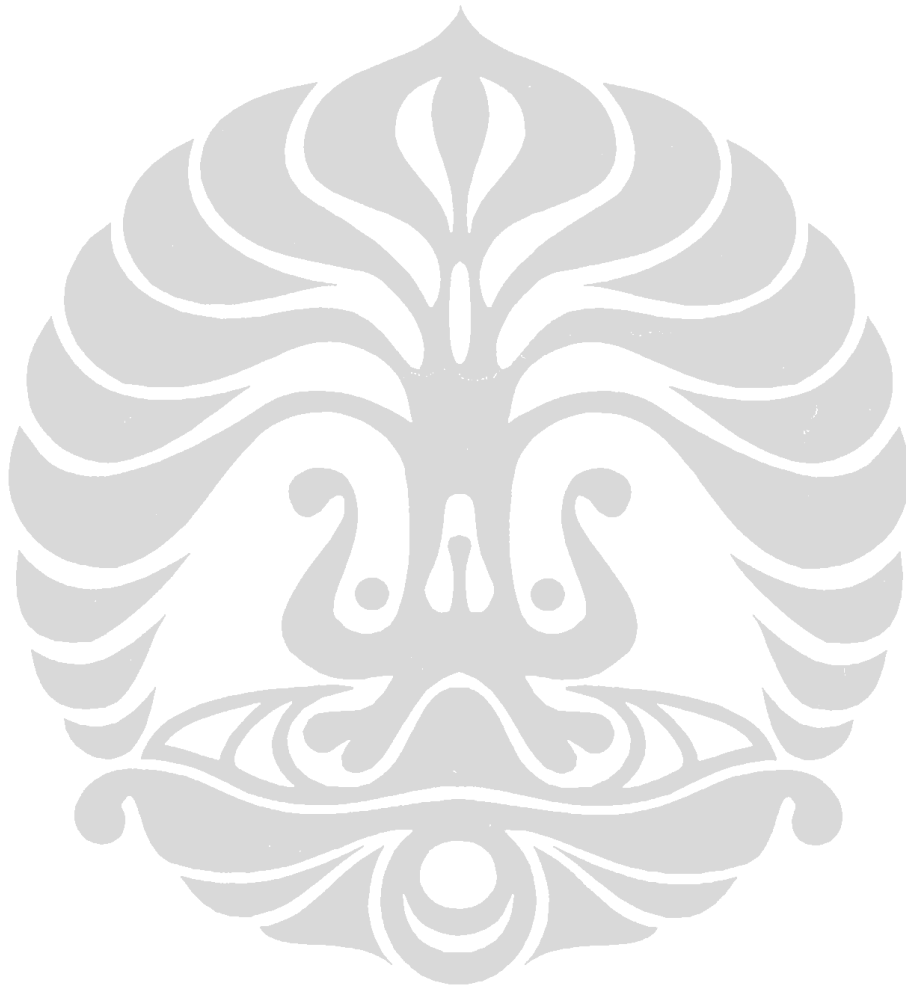
Inilah, kami datang ke sini untuk menyampaikan keprihatinan itu. Sebenarnya, sebagaimana diutarakan tadi, persoalannya bukan soal koreksi beberapa kata-kata atau kalimat atau bab-bab dari buku PMP sekarang ini, bukan itu saja. Tapi dasar pemikiran yang sekarang berjaian, bukan di bidang pendidikan saja.

Banyak lagi produksi Direktorat Jenderal Kebudayaan P&K kita. Umpamanya, ada buku tentang "Identitas Kepercayaan Terhadap Tuhan YME Dalam Perkembangan Sebagai Sumber Pembinaan Budi Pekerti Yang Selaras Dengan Pancasila." Ini di siarkan, ini kita baca. Ini adalah dasar pola pemikiran yang strategis sudah diatur, nampaknya. Umpamanya dalam buku ini diterangkan, apa itu yang di namakan kepercayaan kepada Tuhan YME? Dalam bab 2 hal. 5 dikatakan: "Identitas pokok dari kepercayaan adalah Ketuhanan YME berdasarkan Kemanusiaan yang adil dan beradab."

Lampiran 2

Hasil Penelitian Lembaga Pendidikan Islam Se-Jakarta mengenai bagian buku-buku PMP yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam

Sumber: *Serial Media Dakwah*, no.90 Shafar 1402 H/Desember 1981



Lampiran 3 Himbauan M. Natsir akan buku-buku PMP

Sumber: *Panji Masyarakat* no. 350 17 Rabiul Akhir 1402-11 Februari 1982 Tahun XXIII.

MOH. NATSIR MENGHIMBAU

Anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat sudah mengajukan pendapat dan saran mereka, di Sidang Komisi IX dan dalam Sidang Pleno.

Wakil-wakil Ummat Islam yang patut-patut sudah merundingkan dengan Menteri P & K dan Menteri Agama.

Litbang Departemen Agama sudah mengadakan Seminar tentang masalah ini juga.

Sudah hampir satu tahun telah lewat....

Dalam pada itu kita menyerukan kepada Saudara-saudara Guru-guru Sekolah Dasar sampai ke SMA, baik yang sedang bertugas mengajar PMP ataupun yang masih sedang mendapat latihan khusus untuk memberi pendidikan Moral Pancasila di Perguruan Tinggi IKIP.

Tolong benarlah lindungi anak-anak kita dari bahaya yang sedang mengancam Tauhid dan Aqidah mereka.

Dari satu generasi yang dikondisikan dalam suasana kekaburan, serba relatif, segala-tak-pasti, apalagi yang membawa *Syirk* - tak akan dapat diharapkan terbinanya satu bangsa yang kita idamkan dengan kata-kata yang serba muluk dalam rumusan resmi dan tak resmi selama ini. Mungkin kepintarannya akan bisa menghitung bintang di langit dan lebih dari itu.

Akan tetapi yang akan timbul ialah generasi yang kualitas wataknya ibarat "buih yang terapung-apung di atas air". Entah itulah gerangan yang disebut "floating mass" sekarang itu: Ke bawah tak berurat, ke atas tak berpucuk. Cukup baik untuk digunakan sebagai kuda beban pelajang bukit....

Tak akan lupalah kiranya saudara-saudara pendidik kita bahwa apa yang kita lakukan - sekalipun sebagai "pegawai negeri" - Allah SWT yang Maha Mendengar dan Melihat, setiap saat mengetahui apa yang kita ajar dan tanamkan dalam jiwa anak-anak kita di luar atau di dalam kelas itu.

Kesudahannya, pada Allah SWT jualah tempat bertanggung jawab kita semua yang paling tinggi nantinya.

Kepada Ibu Bapak yang mempunyai anak atau cucu yang sedang bersekolah di sekolah negeri atau swasta bersubsidi, kita berseru:

"Janganih kita menyangka, bahwa kita sudah selesai menunaikan "hutang" kita, apabila kita sudah menyekolahkan anak kita, ke sekolah-sekolah tersebut. Ingatlah kita kepada firman Ilahi:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا... (النجم: ٦)

"Lindungilah dirimu dan keluargamu (masing-masing) dari azab neraka." (At-Tahrim ayat 6).

Pada akhirnya kita jugalah, yang bertanggung jawab penuh terhadap hari depan anak-anak kita. Kita sediakanlah setiap hari waktu, walaupun sedikit, untuk

memperkokoh keimanan dan menyuburkan ibadah anak-anak kita.

Bila perlu kita serahkan anak-anak kita barang satu jam sehari mengikuti pelajaran agama di sekolah diniyah selepas sekolah biasa, ataupun kita datangkan guru agama ke rumah pada waktu-waktu yang tetap dalam seminggu untuk maksud itu.

Para Bapak-bapak Alim Ulama kita, Warathatul Anbiaa tentulah akan lebih ingat daripada kami yang awam akan hadits Rasulullah Saw:


... مَرُوا بِالْعُرُوفِ وَأَنْهَوْا عَنِ الذُّكْرِ...
قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلَا أُجِيبُ لَكُمْ "حدث قدسي"

Para murid dan jamaah Bapak-bapak, masih saja dengan prihatin bertanya-tanya di tengah-tengah mereka sendiri:

"Akan ke manakah anak-keturunan kita hendak dibawa oleh PMP ini!"

Janganlah, hendaknya dibiarkan pertanyaan ini tak-berjawab!

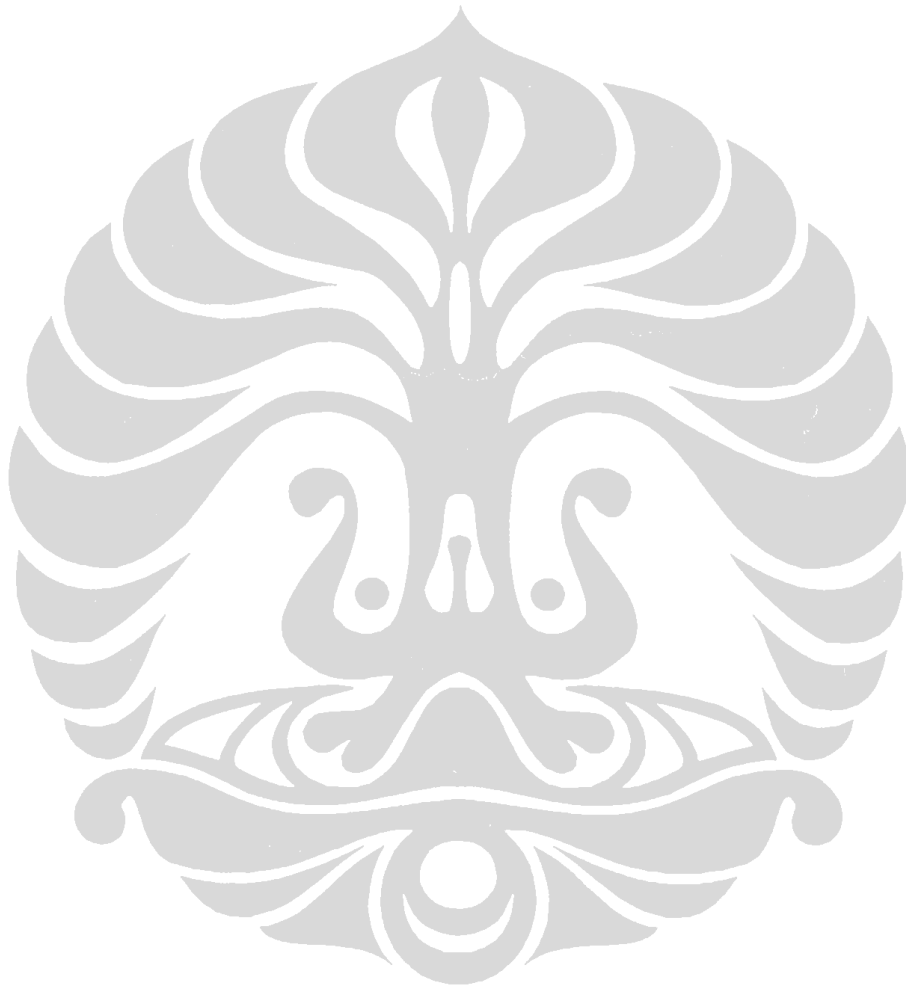
Demikianlah himbauan dan harapan kami.
Billahit Taufiq wal Hidayah.



PANJI MASYARAKAT NO. 350

Lampiran 4 Pendirian DDII

Sumber: “Dewan Da’wah Islamijah Indonesia: Sebagai Pusat Laboraturium & Konsultasi.” *Panji Masyarakat No. 99 Tahun VI 15 Maret 1972M/29 Muharram 1352 H.*



INDEKS

A

Ali Moertopo, 20
Al-Muslimun, 52
 Anwar Djunaidi, 73
 Anwar Harjono, 11, 43, 44, 45, 46, 47,
 48, 49
 Anton Timur Djaelani, MA, 70
 A. Gunawan Setiardi, 51
 Ahmad Hassan, 38, 39

B

Burhanuddin Harahap, 1, 41

C

C. S. T. Kansil, 51
 C. Snouck Hurgronje, 15

D

Darji Darmodihardjo, Prof. Dr. 51, 69,
 70, 71
 Djameludin Tambunan, 70
 Datun, 43
 DDII, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 23, 31, 32,
 33, 34, 35, 36, 37, 41, 49, 52, 55, 61,
 61, 75, 76
 Deliar, Noer, 25

E

Endang Saifuddin Anshari, 29

F

FPP, 6, 64, 65, 66
 FKP, 6, 64, 65, 66
 Fuad M. Salim, 51

G

Golkar, 18, 19, 21, 23

H

Hamka, 25, 26, 29
 HMI, 28
 Hari Suharto, 68
 Harsya W. Bachtiar, Prof. Dr. 51
 Hasan Basri, K. H. 66
 Hatta, 17

I

Ida Bagus Oka Puniaatmadja, 73
 Idris Sutan Saparido, 37
 Iman Soedarwo, 51
 I Wayan Surpa, 73
 IPKI, 17, 20

K

Kasmiran Wurjo, 51
Kompas, 11, 70
 Khadijah, 37
 Krissantono, 51
 Kuntowidjojo, 14, 23

L

Latuihamailo, Prof. 73

M

Mansur Daud Datuk Palimo Kayo 5,
 31, 33, 74
 Marthias J. Daeli, 51,
 Masyumi, 1, 2, 3, 4, 14, 15, 16, 17, 25,
 31, 32, 40, 41, 46, 47, 48, 75
 Mgr. Harsono, 73
 Mgr. Leo Sukoto, 73, 74,
 Mintaredja, H. M. S., 17
 Moerdiono, 70
 Mohammad, Natsir 1, 5, 6, 10, 29, 31,
 32, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 52, 54, 55,
 56, 57, 58, 59, 61, 64, 72, 77

N

Nawawi Duski, Haji, 5, 31, 32
 NU, 2, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 47
 Nugroho Notosusanto Dr. 51, 71, 72,
 Nurcholis Madjid, 26, 27, 28, 29,
 Nyoman Dekker, 51

O

Omar Hashem, 25

P

Padmo Wahjono, 70
Panji Masyarakat, 52, 57

Parmusi, 16, 17, 18, 20
 Perti, 2, 14, 15, 17, 18
 Partai Kristen Indonesia, 17, 18, 20
 Partai Katolik, 17, 18, 20
 Partai Murba, 17, 20
 PDI, 20
 PDII, 17
 PII, 28
 PKI, 47
 PRRI-Permesta, 1, 15, 16, 41, 47, 75
 PPP, 20, 23
 PNI, 17, 18, 20, 47
 PSI, 16, 17, 47,
 Prawoto Mangkusasmito, 1, 3, 4, 11, 15, 33
 PSII, 2, 14, 15, 17, 18, 20

R

R. S. Prodjokusumo, 73
 Roeslan Abdulghani, 21, 68

S

Sinar Harapan, 11
Serial Media Dakwah, 6, 10, 49, 52, 55,
 Soekarno, 1, 2, 3, 4, 14, 31, 40,
 Soeharto, 4, 6, 7, 14, 15, 16, 31, 68, 76
 Setiadi MA, Prof. Dr. 51,
 Sofyan Aman, 51
Suara Karya, 69
 Subijono Tjitrowinoto, Prof. 51
 Sujono, 51
 Sumantri MS, 73
 Suprpto, 51
 Syafruddin Prawiranegara, 1, 41
 Syarif Usman, Drs, 3, 15
 Syukri Ghazali, 73
 S. A. E. Nababan, 73

T

Tamsir, 43,44
 Taufik Abdullah, 13
 Taufiqurrahman, K. H., 5, 31, 33

M

M. Husni Thamrin, 72, 73
 M. Noor Syam, 51,
 M. Rasyidi, 5, 29, 31, 32
 M. Yunan Nasution, 59, 60